BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang beragam, baik dalam hal suku, ras, budaya, bahasa, maupun agama. Dalam masyarakat, terdapat beragam pandangan dan pendekatan konseptual yang berbeda, namun keragaman ini memungkinkan adanya saling pengertian, mengingat bahwa kepercayaan individu merupakan hak dan tanggung jawab pribadi. Walaupun demikian, prinsip Bhinneka Tunggal Ika tetap memperkokoh kesatuan bangsa, sehingga generasi penerus diharapkan memperlihatkan sikap toleran, menerima perbedaan, dan mengejar cita-cita masing-masing dengan hidup dalam keharmonisan, perdamaian, dan kesejahteraan.

Keberagaman yang ada di Indonesia menjadi nilai lebih, meskipun sering terjadi konflik perbedaan antar suku, ras, budaya, bahasa dan agama. Oleh karena itu, Indonesia menjunjung tinggi nilai ideologi Pancasila, menjadikan masyarakat hidup rukun dan damai, terutama bagi umat beragama. Dengan keberagaman dalam keyakinan, setiap umat beragama dapat menghormati sesama manusia dengan penuh toleransi. Dengan demikian, upaya untuk menghargai martabat manusia dapat terwujud secara nyata dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Keberagaman dalam agama dan kepercayaan dapat menjadi kekayaan hidup yang disertai oleh

kedamaian dan keselarasan. Sebagai masyarakat Indonesia yang multikultural, penting bagi kita untuk mengadopsi konsep moderasi beragama sebagai fondasi dalam kehidupan bersama, bukan sekadar menjadikannya sebagai alternatif dalam menghadapi perbedaan.

Keberagaman dalam suatu negara menciptakan situasi yang menuntut tersendiri, khususnya dalam membangun keharmonisan. Memang tidak mudah untuk menyatukan perbedaan, karena perbedaan seringkali menimbulkan perpecahan atau bahkan konflik. Indonesia saat ini mengalami zaman demokrasi yang terbuka, dimana terdapat keragaman dalam pandangan dan keyakinan di kalangan umat manusia. Sehingga, pentingnya mengelola keragaman tersebut secara bijaksana agar setiap aspirasi dapat diungkapkan dengan baik. Dalam hal keagamaan, konstitusi kami menjamin kebebasan beragama bagi setiap individu atau kelompok untuk mempraktikkan dan menganut ajaran agama sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing.[1]

Negara Indonesia, dengan keberagaman yang kompleks terutama dalam hal suku, ras, pandangan filosofis, bahasa, dan agama, sesuai dengan ajaran yang terdapat di Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13:[2]

[1] Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h.5.

[2] Al-Qur'an, Al-Hujurat: 13, terj, Departemen Agama RI, ed. 1, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2019).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti."

Inti pesan yang tercetus dari ayat di atas yaitu bahwa beda suku, ras, cara hidup, bahasa dan agama merupakan landasan yang mengharuskan adanya pengenalan yang mendalam, dengan pola pikir saling mempelajari dalam diri sendiri, maka akan timbul saling pengertian. tingkah laku, kelebihan dan kekurangan setiap individu mulai dari suku, ras, cara hidup, bahasa dan agama.

Moderasi agama telah lama menjadi bagian dari praktik di Indonesia, tercermin dalam keberagaman keyakinan yang diakui di negara ini. Pemahaman mengenai konsep moderasi agama telah tersebar luas di masyarakat, termasuk dalam konteks ajaran agama Islam, yang menegaskan prinsip-prinsip seperti *washatiyah* (identitas), *tawasuth* (kesederhanaan), *I'tidal* (keseimbangan), dan *tawazun* (keadilan). Keberagaman budaya yang kaya di Indonesia

memungkinkan moderasi agama untuk berkembang dengan baik, sesuai dengan konteks lokal yang ada.

Fenomena demografis Indonesia yang menunjukkan jumlah populasi umat Islam terbesar di dunia memperlihatkan realitas keberagaman yang mencolok dari bingkai negara kesatuan yang luas, mulai dari pesisir Sabang hingga ujung timur di Merauke. Realitas ini mencerminkan keragaman etnis yang kaya serta identitas budaya yang beragam, termasuk dalam tatanan adat istiadat dan keyakinan agama yang berbeda. Kehadiran keberagaman ini, sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas Indonesia, harus dipahami sebagai bagian dari rencana ilahi yang tidak dapat dielakkan. Keberagaman, dalam segala bentuknya, merupakan sunnatullah yang melandasi kerangka sosial dan budaya masyarakat Indonesia, sebuah realitas yang diatur oleh kehendak Ilahi yang mesti dihargai dan disyukuri.

Negara Indonesia dihadapkan pada tantangan yang substansial dalam menangani potensi disintegrasi, yang timbul dari penyebaran ideologi yang tidak moderat dan liberal dalam konteks ajaran agama Islam. Ajaran liberal ini, yang berasal dari wilayah Barat, sering kali menonjolkan prinsip kebebasan individu yang berpotensi merongrong nilai-nilai moral serta kearifan budaya tradisional yang kental di kawasan Timur. Untuk menjaga keberagaman yang ada, penting untuk meningkatkan kerukunan dan perdamaian melalui pemahaman

yang dalam tentang dimensi spiritual yang mencakup saling pengertian dan toleransi, dengan menjunjung tinggi prinsip moderasi dalam praktik keagamaan.

Rendahnya tingkat moderasi biasanya dipicu oleh perilaku tertentu dan kontestasi antar organisasi kepercayaan untuk mendapatkan bimbingan dari pihak-pihak yang tidak berlandaskan perilaku toleran, karena masing-masing dari mereka menggunakan kekuatannya sebaik-baiknya untuk menang, sehingga hal ini memicu terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Komunitas umat Islam dihadapkan pada tantangan yang bervariasi, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal, termasuk keterbelakangan dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan politik. Sementara itu, secara eksternal, berbagai tuduhan negatif sering dilontarkan terhadap umat Islam, seperti terlibat dalam tindakan terorisme, resisten terhadap kemajuan, memarginalkan peran perempuan, dan sebagainya.

Moderasi beragama mewujudkan kepiawaian *Ahlussunnah waljama'ah (Aswaja),* paham tersebut merupakan ideologi keagamaan yang berpegang teguh pada pemahaman Rasulullah, oleh karena itu penyebaran ilmu Aswaja harus selaras dengan kepakaran Nabi, tanpa kekerasan dan kekerasan. paksaan. Jika diterapkan dengan ilmu Nabi, maka keilmuan Aswaja niscaya akan mendapat tempat istimewa di hati manusia dan dapat menghubungkan nilai-nilai Aswaja, misalnya dalam kalimat tauhid, sholawat dan Alquran.

Moderasi agama merupakan isu yang sangat tampak pada perkembangan sejarah peradaban dan tradisi agama di Indonesia. Setiap agama memang mempunyai bekal pembinaan yang bertujuan untuk memilih pola pikir yang tidak berlebihan dan tetap seimbang. Agar moderasi non-sekuler menjadi sentral di antara keberagaman yang ada di Indonesia, moderasi beragama menjadi solusi dalam mengembangkan toleransi dan keharmonisan di antara perbedaan yang ada.

Ketakwaan yang bersifat moderat dapat didefinisikan sebagai penafsiran dan penerapan ajaran keagamaan yang menegakkan prinsip-prinsip kemanusiaan yang terkandung di dalamnya, serta penyebaran ajaran yang mengutamakan nilai-nilai universal yang didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan, dengan mematuhi perjanjian-perjanjian yang disepakati dalam kerangka konstitusi nasional. Ajaran mengenai moderasi beragama dapat dilihat pada Q.S. Surat Al-Baqarah ayat 143:[3]

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلۡقِبۡلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيۡهَآ إِلَّا لِنَعۡلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِۚ وَإِن كَانَتۡ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ ١٤٣

[3] Al-Qur'an, Al-Baqarah: 143, terj, Departemen Agama RI, ed. 1, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2019).

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Penjelasan dari ayat tersebut bahwa dalam ajaran agama Islam, Allah SWT menetapkan umat Islam sebagai ummat *wasath*, yang diartikan sebagai komunitas yang diangkat sebagai teladan sederhana dan terhormat oleh Tuhan. Umat Islam diminta untuk menghormati prinsip-prinsip keadilan serta kebenaran, serta untuk mempertahankan yang benar dan menghilangkan yang salah. Sebagai ummat *wasath*, mereka berada di tengah-tengah, berfungsi sebagai perantara antara individu yang cenderung memprioritaskan kesenangan duniawi hingga melupakan tugas-tugas rohani, dan mereka yang terlalu terikat pada urusan rumah tangga sehingga mengabaikan aspek spiritualitas. Umat Islam dianggap sebagai saksi bagi keduanya, karena mereka dianggap sebagai orang-orang yang jujur dan terpilih dalam mengarungi kehidupan sehari-hari, seringkali mengikuti pedoman utama yang mereka anut.

Tanda-tanda moderasi agama minimal mencakup empat hal, yaitu, toleransi, non-kekerasan komitmen nasional, dan akomodatif terhadap cara hidup masyarakat setempat. Keempat indikator tersebut setidaknya dapat menggambarkan betapa kuatnya moderasi beragama di bangsa ini dan seberapa rentannya mereka. Kerentanan itu dapat diidentifikasi melalui pengambilan gerakan yang tepat dalam rangka penguatan dan penguatan moderasi agama.

Moderasi mungkin sangat krusial dalam kaitannya dengan dunia persekolahan, moderasi dan pendidikan berkaitan dengan pengetahuan moderasi dan keahlian agama di sekolah Islam. Penguatan keilmuan agama memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, karena merupakan jawaban dalam mengatasi munculnya pertanyaan-pertanyaan keagamaan konservatif yang masih banyak yang tidak menerima penyampaian kebenaran agama, jika ingin memberikan dorongan kepada identitas-identitas baru dalam mengekspresikan keagamaan. sikap-sikap yang mungkin kebal terhadap variasi yang ada, bahkan mengarah pada pola pikir tidak menerima kebijakan kerajaan.[4] Dengan demikian, lembaga pendidikan seperti madrasah dianggap sebagai entitas yang paling responsif terhadap perubahan, karena di dalamnya terdapat potensi untuk membentuk dan menyebarkan nilai-

[4] Aceng Abdul Aziz, dkk. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Kelompokk Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019), h.1.

nilai etika baik pada tingkat individu maupun dalam kerangka organisasi.

Penerapan moderasi beragama di lingkungan sekolah memegang peran yang sangat vital untuk membimbing setiap individu dalam menerima kembali praktik-praktik sosial yang sesuai dengan nilai-nilai esensial, serta memastikan bahwa fungsi moderasi tersebut secara efektif menjaga martabat manusia. Penerapan moderasi beragama lebih berkaitan dengan pemilihan dan penerapan metode serta strategi yang mampu menyelaraskan nilai-nilai moderatisme ke dalam pikiran peserta didik, sehingga memungkinkan pengembangan keterampilan berpikir kritis, penghargaan terhadap keragaman, penghormatan terhadap pandangan orang lain, toleransi, partisipasi demokratis, keberanian menyuarakan gagasan, semangat sportivitas, dan kesadaran akan tanggung jawab.[5]

Pendidikan berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan perdamaian karena peningkatan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan dan kesetaraan yang mungkin menjadi orientasi gaya hidup yang akrab, dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang bervariasi. Pandangan ini akan menjadi faktor orientasi pendidikan multikultural. Konsekuensinya, pendidikan menentang tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebersamaan,

[5] Yusuf Hanafi Dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, (Sidoarjo, 2022), hal. 8-9.

perdamaian, dan kemanusiaan, seperti permusuhan, konflik, tindakan kekerasan, dan individualisme.[6] Dengan demikian, nilai-nilai moderasi atau toleransi agama perlu ditanamkan pada generasi muda melalui proses pengenalan.

Pendekatan yang penuh kelembutan dianggap sebagai salah satu ciri yang dianjurkan dalam pengembangan ajaran Islam. Peran pendidikan agama Islam dalam proses pembentukan kepribadian individu memiliki dampak yang signifikan dan strategis. Pendidikan Agama Islam, mencakup nilai sosiologis dan normatif, memiliki kontribusi penting pada kemajuan suatu bangsa. Kementerian Agama, sebagai badan pemerintah yang diatur oleh Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, memiliki posisi yang strategis dalam meningkatkan Standar Pendidikan Nasional, seperti yang terlihat dalam upaya yang dilakukan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam di bawah naungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam untuk mendukung pengembangan sekolah Islam non-sekuler.

Pendidikan adalah elemen yang esensial bagi perkembangan individu, yang secara holistik dan menyeluruh mencakup beragam komponen atau aspek yang saling terkait. Proses pendidikan tidak hanya menargetkan pengembangan

[6] Ahmad Sarifin Nurlaili, Suhirman, "Pendidikan Agama Islam Dalam Pandangan Multikultural (Analisis Model dan Pengembangannya)," 2019, 295.

kognitif, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap dan pemanfaatan bakat individu. Dengan demikian, evaluasi keberhasilan pendidikan tidak hanya dapat diukur dari kemampuan kognitif saja, namun juga harus memperhitungkan pencapaian dalam dimensi afektif dan psikomotorik, yang semuanya harus dicapai dengan penuh dedikasi dan ketelitian.[7]

Pendidikan merupakan sarana yang dianggap efektif dalam mengimplikasikan nilai-nilai moderasi keagamaan di Indonesia. Penanaman nilai-nilai tersebut telah dilaksanakan melalui berbagai institusi pendidikan, terutama di tingkat perguruan tinggi dan madrasah. Instruktur memanfaatkan beragam metode untuk memastikan pemahaman ulama terhadap konsep moderasi agama, sekaligus mempromosikan penerapan nilai-nilai moderasi pada konteks kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi yang sering digunakan adalah melalui proses edukasi, dimana instruktur berusaha mengenalkan nilai-nilai moderasi agama kepada peserta didik.

Sebagai instrumen untuk mengenalkan serta menanamkan informasi yang bersifat moderat dan nilai-nilai terkandung di dalamnya, pendidikan memegang tugas yang sangat penting pada upaya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, sekaligus membentuk karakter yang berkualitas. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional

[7] M. Saekan Muchith, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Addin*, (Vol. 10, No. 1 Tahun 2016), hal. 165.

berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan dan mendidik jiwa bernegara yang bermartabat guna mendidik peserta didik dalam kehidupan berbangsa, diarahkan untuk menumbuhkan potensi peserta didik. untuk tampil sebagai manusia yang menerima kebenaran dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, mandiri, inovatif, berilmu, dan demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMPN 5 Bengkulu, diperoleh data bahwa SMPN 5 Bengkulu merupakan salah satu sekolah umum tingkat pertama yang memiliki keberagaman siswa yang menganut agama berbeda dan tentunya memiliki siswa yang non-muslim dan tidak semua siswa berasal dari suku, ras, budaya, bahasa, dan agama yang sama. Selain itu, kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama dan sekolah belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, menjadi salah satu penyebab belum terrealisasikannya moderasi beragama. Oleh karena itu, pada proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islan di SMPN 5 Bengkulu selalu berusaha dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam diri siswa, guru selalu meminta siswa kerja sama baik peserta didik muslim maupun non-muslim dalam berbagai kegiatan sekolah, hal ini dilakukan untuk mengingatkan kepada siswa agar saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan suku, ras, budaya, bahasa dan agama. Proses pembelajaran agama di

SMPN 5 Bengkulu guru PAI memberikan hak pada siswa non-muslim untuk keluar dari kelas dan belajar agama diruang yang telah disediakan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut, sehingga semua siswa mendapat perlakuan dan pelayanan yang adil, baik itu siswa yang beragama Islam ataupun non-muslim.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru PAI, diperoleh statistik bahwa SMPN 5 Bengkulu masih ditemukan siswa yang bersosialisasi secara berkelompok, siswa masih acuh dalam menghargai perbedaan teman sekelasnya, memilih teman yang mempunyai persamaan, serta dengan dalam hal ekonomi, subkultur, fashion, etnis dan mungkin saja beberapa siswa tetap memilih teman yang seagama, hal ini dapat menimbulkan perkelahian antar siswa. Selain itu, kurangnya waktu bagi pengajar PAI untuk melibatkan dan memanipulasi siswa dalam menerapkan nilai-nilai moderasi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk memberikan arahan kepada siswa untuk hidup toleran, sehingga dalam menumbuhkan pola pikir moderasi beragama pengajar PAI memerlukan upaya yang konkrit.

Dalam konteks ini, peran pengajar sangatlah signifikan dalam menegakkan nilai-nilai moderasi keagamaan, guru memegang peran kunci dalam menyampaikan pemahaman bahwa keimanan membawa kedamaian, bukan kekacauan, dan memupuk sikap kasih, bukan kebencian. Guru juga

mempunyai tanggung jawab dalam menangkal penyebaran informasi yang bersifat radikal dan intoleran di lingkungan pendidikan, meskipun struktur kurikulum, materi pembelajaran, dan manajemen lembaga telah tersedia. Peran guru tetaplah krusial dalam proses pembentukan pemahaman siswa.

Pembiasaan di lingkungan sekolah memerlukan keberanian untuk berpendapat secara terbuka, penting untuk diberlakukannya sekolah agama Islam di jaringan sekolah negeri, agar pembelajaran lebih bermakna dan bermanfaat. Dalam contoh ini, instruktur harus inovatif dalam membangun strategi yang efektif dalam mengakrabkan program di sekolah, agar para pengajar tidak berdiam diri dalam menghadapi kebiasaan tersebut, namun juga mampu memobilisasi para pengajar di berbagai bidang ilmu untuk bekerja sama dan juga proaktif dalam mensponsori terwujudnya kebiasaan-kebiasaan baik di perguruan tinggi.

Membangun kesadaran terhadap keragaman arah pandangan menjadi hal yang krusial dalam membentuk generasi yang berkualitas, yang mampu mengembangkan keyakinan diri terhadap potensi individual dalam menghadapi tantangan masa depan. Esensialnya, adalah penerapan dan promosi nilai-nilai moderasi pada siswa dan generasi yang akan mendatang dengan pendekatan yang modern, agar generasi penerus dapat menghindari perilaku yang merugikan

serta memupuk sikap toleransi terhadap perbedaan agama, etnis, dan ras. Selain itu, juga diperlukan pencegahan terhadap tindakan kekerasan dan penyebaran ideologi radikal atau ekstrem, demi melindungi siswa dari kerentanan akibat minimnya pengetahuan mereka dalam hal tersebut. Melalui pengembangan terhadap kesadaran perbedaan akan terbentuknya generasi yang handal serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi dan toleransi spiritual, yang pada gilirannya, akan memperkuat keyakinan individu dalam menghadapi situasi yang dihadapi dengan tegas.

Berdasarkan hasil data awal yang diperoleh dapat identifikasi masalah pada sekolah yang diteliti yaitu masih terdapat siswa yang berkelompok dalam berteman, perkelahian antar siswa masih sering terjadi, kurangnya pemahaman siswa terhadap niali-nilai moderasi beragama dan Lembaga sekolah belum sepenuhnya mengimplentasikan nilai-nilai moderasi beragama, maka dalam penelitian ini peneliti akan membahas masalah mengenai "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu", penelitian ini dilakukan untuk memberikan pembiasaan bagi siswa agar hidup bertoleransi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 kota Bengkulu?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagi berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Penelitian yang telah dilakukan memiliki banyak manfaat yaitu bagi dunia Pendidikan, salah satunya memberikan pemahaman kepada generasi yang akan dating mengenai moderasi beragama, sehingga dapat membentuk generasi muda yang memiliki jiwa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan suku, ras, budaya dan agama.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi lembaga universitas penelitian ini memiliki manfaat yaitu penelitian yang telah selesai ini menjadi arsip bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan reputasi kampus melalui hasil penelitian dan sebagai bahan bagi para dosen untuk bisa memperbaiki kinerja dalam memberikan materi kepada mahasiswa agar mahasiswa memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pembelajaran.

   b. Bagi Peneliti, penelitian ini memberikan manfaat yaitu memberikan pengetahuan terhadap peneliti agar meningkatkan kuantitas diri dalam memberikan Pendidikan yang lebih baik kepada siswa dan penelitian ini memberikan pengetahuan bagi peneliti mengenai moderasi beragam.

c. Bagi sekolah, penelitian ini memberikan manfaat yaitu menciptakan generasi yang lebih baik dan memiliki jiwa toleransi yang tinggi terhadap sesama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU